

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Gender

a. Konsep Gender

1) Pengertian Gender

Gender adalah sebuah kata kuno yang diberi makna baru. Dalam perkembangannya, gender menjadi sebuah ideologi. Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”, istilah *gender* sering kali di rancuhkan dengan seks. Seks mengacu pada perbedaan biologis, seperti kromosomal, hormon, atau fisik antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender mengacu pada identitas sosial yang mengandung peranan yang harus dilakukan oleh seseorang karena jenis kelamin mereka, di mana peranan tersebut sesuai dengan konstruksi sosial maupun cultural (Mansour, 2008: 8).

Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses kultural dan sosial. Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas (Riant, 2008: 32). Kantor menteri negara pemberdayaan perempuan

Republik Indonesia, mengartikan gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab dan kesempatan laki-laki dan perempuan yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (Riant, 2008: 33).

Gender bukan kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat.

Dapat disimpulkan pengertian gender adalah perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial, yaitu perbedaan yang bukan karena kodrati atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan, baik oleh kaum laki-laki maupun oleh kaum perempuan sendiri. Melalui proses sosial-budaya yang panjang.

2) Ketidakadilan Gender Dan Marginalisasi Perempuan

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan

berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi. Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan Negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, contohnya pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi (Mansour, 2008: 12-14).

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan Negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun contohnya banyak suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan warisan sama sekali.

3) Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menepatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Didaerah Jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi toh akhirnya ke dapur juga. Bahkan pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar Negeri harus seizin suami. Praktik seperti ini berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil (Mansour, 2008: 15).

b. Kerangka Analisis Gender

Analisis gender merupakan kerangka kerja yang dipergunakan untuk mempertimbangkan dampak suatu kegiatan, aktivitas atau program pembangunan yang mungkin terjadi pada pria dan wanita, serta terhadap hubungan ekonomi sosial diantara mereka (Argyo: 35). Selain itu, analisis gender juga merupakan suatu usaha yang sistematis untuk mencatat kelaziman atau tingkat partisipasi antara laki-laki dan perempuan di dalam kegiatan sistem produksi barang dan jasa maupun dalam kegiatan reproduksi dan pembinaan sumber daya manusia dalam berbagai unit sosial, budaya, dan ekonomi, dimulai dari keluarga sebagai unit terkecil sampai berbagai unit kelompok atau organisasi dalam masyarakat. Analisis gender merupakan sistem analisis terhadap ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan gender. Baik laki-laki maupun perempuan dapat

menjadi korban dari ketidakadilan adalah wanita, maka seolah-olah analisis gender hanya menjadi alat perjuangan kaum wanita (Argyo: 35).

1) Teknik Analisis Gender Harvard

Menurut Overholt, teknik ini sering disebut sebagai Gender Framework Analysis (GFA), yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu: profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol (Trisakti, 2008: 160).

Teknik analisis ini dirancang sebagai landasan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial. Kerangka ini sangat luwes (mudah diadaptasikan) dan tersusun atas tiga elemen pokok yaitu:

- a) Profil Aktivitas berdasarkan pada pembagian kerja gender (siapa mengerjakan apa, di dalam rumah tangga dan masyarakat), yang memuat daftar tugas perempuan dan laki-laki (laki-laki melakukan apa? Perempuan melakukan apa?), sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengelompokan menurut umur, etnis, kelas sosial tertentu, dimana dan kapan tugas-tugas tersebut dilakukan. Aktivitas dikelompokkan

menjadi yaitu: produktif, reproduktif/ rumah tangga, dan sosial-politik-keagamaan.

- b) Profil Akses, (siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya produktif) termasuk sumberdaya alam seperti tanah, hutan, peralatan, pekerja, kapital/kredit, pendidikan atau pelatihan), yang memuat daftar pertanyaan perempuan mempunyai atau bisa memperoleh sumberdaya apa? Laki-laki memperoleh apa? Perempuan menikmati apa? Laki-laki menikmati apa?.
- c) Profil Kontrol (perempuan mengambil keputusan atau mengontrol penggunaan sumberdaya apa? Laki-laki penentu sumberdaya apa?). sumberdaya disini adalah sumberdaya yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Manfaat apa yang dari melakukan aktivitas. Sumberdaya dapat berupa: materi (bernilai ekonomi, sosial, politik, dan waktu), akses terhadap sumberdaya dan manfaat, kontrol atas sumberdaya dan manfaat dikelompokkan menurut gender, faktor-faktor yang berpengaruh menyangkut hal-hal yang mengakibatkan pada adanya pembagian kerja, adanya profil akses dan kontrol suatu masyarakat tersebut.

c. Partisipasi Perempuan Dalam Organisasi

1) Konsep Partisipasi

Partisipasi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan (Depdiknas 2005: 831). Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Keterlibatan aktif dalam organisasi, bukan hanya berarti keterlibatan jasmaniah semata. Serta turut bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan (Keith Devis 1962: 15-19).

Partisipasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterlibatan warga komunitas dalam lingkungannya, selain itu partisipasi juga dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka memberikan kontribusi pada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab untuk mencapainya.

Oakley (1991) membedakan partisipasi sebagai alat dan tujuan. Partisipasi sebagai alat digunakan untuk mencapai tujuan atau maksud dengan penggunaan sumber-sumber fisik, ekonomi dan sosial masyarakat. Partisipasi dalam pengertian ini menekankan pada pencapaian hasil. Sedangkan partisipasi sebagai

tujuan adalah proses pengembangan dan penguatan kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan. Partisipasi di sini dipahami sebagai tindakan aktif dan dinamis masyarakat untuk berperan dalam aktifitas pembangunan (Remiswal, 2013: 30). Partisipasi pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu partisipasi internal dan partisipasi eksternal. Partisipasi internal berarti adanya rasa memiliki terhadap komunitas (*sense of belonging to the lives people*) partisipasi dalam hal ini menyebabkan komunitas terfragmentasi dalam *labelling and identity* (pelabelan pada identitas diri mereka). Sedangkan partisipasi dalam arti eksternal terkait dengan bagaimana individu melibatkan diri dengan komunitas luar.

Dari pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan manifestasi tanggung jawab sosial individu terhadap komunitas luar seperti hubungan dengan pemerintah ataupun dengan komunitas masyarakat lainnya (Keith Devis: 25).

2) Jenis-Jenis Partisipasi

Partisipasi menurut Keith Devis, dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a) Partisipasi pikiran
- b) Partisipasi tenaga
- c) Partisipasi tenaga dan pikiran
- d) Partisipasi keahlian

- e) Partisipasi barang
- f) Partisipasi uang

Sedangkan jenis-jenis partisipasi menurut Talizijuhu Ndraho yang mengutip pendapat beberapa ahli:

- a) Partisipasi dalam menerima dan memberi informasi
- b) Partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan
- c) Partisipasi dalam memberi tanggapan dan saran terhadap informasi yang diterima
- d) Partisipasi dalam menerima pembayaran.

3) Partisipasi Perempuan Dalam Organisasi

Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Seperti yang kita ketahui di Indonesia, perempuan merupakan sumber daya manusia. Perempuan memiliki peranan dalam pembangunan bangsa. Partisipasi perempuan tidak bisa dipisahkan dari tujuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan karena perempuan bagian dari masyarakat, dapat kita lihat partisipasi perempuan dibidang politik masih bersifat pasif. Pada umumnya jumlah tersebut, mereka ditunjuk bukannya dipilih. Sebab rapat pemilihan jarang dihadiri oleh perempuan, baik karena waktu maupun tempat yang menjadi penghalang perempuan untuk menghadirinya.

Partisipasi perempuan dalam bidang kehidupan belum menunjukkan sesuatu yang signifikan. Sebagaimana halnya dengan partisipasi politik perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-undang No. 12 tahun 2013 tentang pemilihan umum seperti dikutip Gobel (2005), mengisyaratkan bahwa peningkatan partisipasi politik perempuan dapat dilakukan dengan cara pemberian kuota 30% kepada perempuan untuk menduduki kursi lembaga legislatif, bahkan kursi kuota tersebut dipersyaratkan kepada setiap partai politik untuk memasukkan perempuan sebagai calon legislatifnya (Remiswal, 2013: 37-38).

Rendahnya keterlibatan perempuan dalam politik, dikarenakan perempuan beranggapan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan menjadi hak dan tanggung jawab laki-laki (Remiswal, 2013:104).

Berdasarkan data diatas maka dapat kita ketahui bahwa partisipasi perempuan dalam bidang organisasi atau politik masih tergolong relatif rendah, hal tersebut dikarenakan sistem tata nilai budaya yang masih menggunakan pola patriarki.

d. Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan (IPMR-KP)

1) Konsep Organisasi

Organizing berasal dari kata "*organism*" yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan

sedemikian rupa, sehingga hubungan satu sama lain terkait oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Organisasi diartikan menggambarkan pola-pola, skema, bagan yang menunjukkan garis-garis perintah, kedudukan karyawan, hubungan-hubungan yang ada dan lain sebagainya (Melayu, 2007:22). Organisasi dalam arti statis berarti melihat organisasi sebagai sesuatu yang tidak bergerak atau diam. Ada beberapa macam pandangan tentang organisasi dalam arti statis antara lain sebagai berikut:

- a) Organisasi dipandang sebagai wadah atau sebagai alat (tool) yang berarti:
 - (1) Organisasi sebagai alat pencapaian tujuan yang ditetapkan sebelumnya.
 - (2) Organisasi merupakan wadah daripada sekelompok orang yang mengadakan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
 - (3) Organisasi sebagai wadah atau tempat dimana administrasi dan manajemen dijalankan yang memungkinkan administrasi dan manajemen itu bergerak sehingga memberikan bentuk pada administrasi dan manajemen.
- b) Organisasi dipandang sebagai jaringan dari hubungan kerja yang bersifat formal seperti yang tergambar dalam suatu bagan dengan menggunakan kotak-kotak yang beraneka ragam. Kotak-kotak tersebut memberikan gambaran-gambaran

tentang kedudukan atau jabatan yang harus diisi oleh orang-orang yang memenuhi persyaratan sesuai dengan fungsi masing-masing.

- c) Organisasi dipandang sebagai saluran hirarki kedudukan atau jabatan yang ada yang menggambarkan secara jelas tentang garis wewenang, garis komando dan garis tanggung jawab.

Sedangkan organisasi dalam arti dinamis berarti memandang organisasi sebagai suatu organ yang hidup, suatu organisasi yang dinamis. Dengan demikian terdapat berbagai macam pandangan tentang organisasi dinamis, sebagai berikut:

- a) Organisasi dalam arti dinamis berarti organisasi itu selalu bergerak mengadakan pembagian tugas atau pekerjaan sesuai dengan sistem yang telah ditentukan serta sesuai pula dengan ruanglingkup daripada organisasi itu.
- b) Organisasi dalam arti dinamis berarti memandang organisasi itu dari segi sisinya, yaitu sekelompok orang yang melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Jadi organisasi dalam arti dinamis menyoroti unsur manusia yang ada didalamnya. Manusia merupakan unsur terpenting dari seluruh unsur organisasi karena hanya manusialah yang memiliki sifat kedinamisan (Wursanto, 2003: 41-43).

Menurut Manullang, organisasi adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan,

pembatalan tugas-tugas atau tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antara unsur-unsur macam organisasi, sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama-sama seefektif mungkin untuk pencapaian tujuan. Secara singkat organisasi adalah suatu perbuatan diferensiasi tugas-tugas (Melayu, 2007:24).

Menurut Koontz dan O'Donnel, organisasi adalah pembinaan hubungan wewenang dan dimaksudkan untuk mencapai koordinasi yang struktur, baik secara vertikal, maupun secara horizontal di antara posisi-posisi yang telah diserahkan tugas-tugas khusus yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Jadi organisasi adalah hubungan struktural yang mengikat atau menyatukan perusahaan dan kerangka dasar tempat individu-individu berusaha, dikoordinasi (Melayu, 2007:25).

Dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah penetapan hubungan-hubungan antara unsur-unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama-sama seefektif mungkin untuk pencapaian tujuan yang diharapkan. Seperti organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan memiliki berbagai macam tujuan yang ingin dicapai, sehingga semua mahasiswa Kabupaten Pelalawan yang terkait dalam organisasi bekerjasama dalam pencapaian tujuan tersebut.

2) Unsur-Unsur Organisasi

- a) Manusia (human faktor), artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerja sama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin (bawahan).
- b) Tempat kedudukan, organisasi baru ada, jika ada tempat kedudukannya.
- c) Tujuan, organisasi baru ada juga ada tujuan yang ingin dicapai.
- d) Pekerjaan, organisasi baru ada, jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan.
- e) Struktur, organisasi baru ada, jika ada hubungan dan kerjasama antara manusia yang satu dengan yang lainnya.
- f) Teknologi, organisasi baru ada, jika terdapat unsur teknis.
- g) Lingkungan, organisasi baru ada, jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi misalnya ada sistem kerja sama sosial (Melayu, 2007:25).

3) Berdasarkan Proses Pembentukannya

Organisasi dikenal "Organisasi Formal dan Organisasi Informal".

a) Organisasi Formal

Organisasi formal adalah organisasi yang dibentuk secara sadar dan dengan tujuan-tujuan tertentu yang disadari pula yang diatur dengan ketentuan-ketentuan formal, dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya.

Kegiatan-kegiatan atau hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya adalah kegiatan (hubungan) jabatan sebagaimana diatur dalam ketentuan-ketentuan tertulis. Ikatan-ikatan yang terdapat dalam organisasi adalah berdasarkan ikatan-ikatan formal (Melayu, 2007:25).

b) Organisasi Informal

Organisasi yang dibentuk tanpa disadari sepenuhnya, tujuannya juga tidak jelas, agaran dasar dan anggaran rumah tangganya tidak ada dan hubungan-hubungan terjalin secara pribadi (*personal/ private relationship bukan formal relationship*) (Melayu, 2007:25).

Menurut Louis A. Allen, organisasi informal sebagian besar berhubungan dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang, sebab mereka adalah individu-individu terhadap tindakan-tindakan mereka dipandang dari sudut kebutuhan-kebutuhan, emosi dan tingkah laku, bukan dipandang dari sudut cara bekerja dan peraturan.

2. Kajian Teori

Di dalam masyarakat, setiap manusia atau individu selalu beraktivitas maupun melakukan perbuatan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia melalui analisis makna.

a. Teori Intraksionisme Simbolik

Teori intraksionisme simbolik merupakan aliran sosiologi Amerika yang lahir dari tradisi psikologi. Tokok-tokok yang paling berpengaruh dalam teori ini adalah George Herbert Mead, sedangkan Herbert Blumer, salah seorang muridnya adalah tokoh yang meneruskan warisan dalam mengembangkan teori Mead tersebut. Dalam teori ini mencakup analisis aspek-aspek perilaku manusia yang subyektif dan interpretatif. Teori ini meliputi analisis mengenai kemampuan manusia untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol dengan maknanya masing-masing. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia. Yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Teori ini juga memberikan tekanan yang lebih pada hubungan antara proses-proses simbol subyektif dan interaksi antar pribadi serta kenyataan sosial yang muncul. Bagi Blumer, interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis yaitu:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada suatu itu bagi mereka
- 2) Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”
- 3) Makna-makna tersebut disempurnahkan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Sebagai contoh adalah partisipasi sosial akan terjadi dalam suatu organisasi jika dalam organisasi terjalin interaksi sosial antara anggota kelompok organisasi tersebut. Karena apabila dalam

organisasi sudah terjalin interaksi sosial, maka akan lebih mudah berpartisipasi dalam organisasi.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Partisipasi politik perempuan dalam program pembangunan infrastruktur perdesaan 2010 di desa pandeyan, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilakukan oleh Luhur Pembudiyono. Mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk melihat partisipasi perempuan dalam program pembangunan infrastruktur perdesaan 2010 di Desa Pandeyan, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri.

Penelitian relevan diatas mempunyai kesamaan dan perbedaan dalam beberapa hal dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun kesamaanya adalah mengkaji perempuan terkait dengan gender. Dalam penelitian ini melihat bagaimana partisipasi perempuan dalam program pembangunan infrastruktur perdesaan 2010 di desa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu akan melihat bagaimana partisipasi perempuan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan di Yogyakarta. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada obyek penelitiannya, dimana penelitian yang akan diteliti memilih obyek penelitian suatu organisasi daerah yang ada di kota

Yogyakarta yaitu organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan di Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang dijadikan sebagai penelitian yang relevan memilih obyek penelitiannya partisipasi politik perempuan dalam program pembangunan infrastruktur perdesaan.

2. Partisipasi perempuan dalam struktur organisasi desa (studi kasus desa Pekelan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara). Penelitian ini dilakukan oleh Supartinah. Mahasiswi jurusan pendidikan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2010. Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat partisipasi perempuan dalam struktur organisasi desa.

Penelitian relevan diatas mempunyai kesamaan dan perbedaan dalam beberapa hal dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun kesamaanya adalah mengkaji partisipasi perempuan terkait dengan gender. Dalam penelitian ini melihat bagaimana partisipasi perempuan dalam struktur organisasi desa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu akan melihat bagaimana partisipasi perempuan dalam organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan Di Yogyakarta. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah terletak pada obyek penelitiannya.

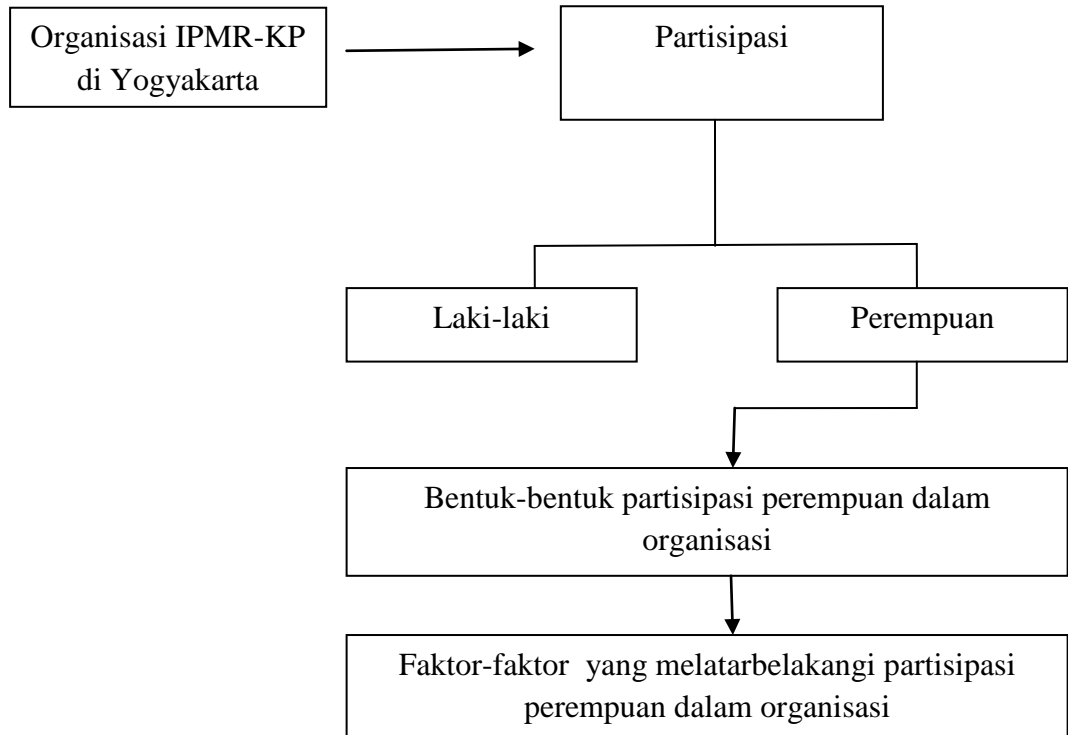
C. Kerangka Pikir

Pada setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka berpikir sebagai pijakan atau sebagai pedoman dalam menentukan arah dari penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang

akan diteliti. Kerangka pikir tersebut digunakan untuk memberikan konsep dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, alur kerangka berpikir yang dibuat oleh peneliti pada penelitian ini akan dideskripsikan sebagai berikut:

Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu Organisasi kemahasiswaan yang ada di Provinsi Yogyakarta. Organisasi tersebut dibentuk untuk berbagai keperluan mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan data yang ada terlihat jumlah mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Pelalawan kurang lebih tiga ratus lima (305) orang mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang cukup banyak membuat Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan di Yogyakarta, banyak membuat berbagai macam acara yang terkait dengan kegiatan organisasi seperti memperingati hari-hari besar Islam dibidang kerohanian, mengadakan turnamen sepak bola dibidang olahraga dan lain sebagainya. Kegiatan yang begitu banyak melibatkan semua mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan untuk turut berpartisipasi dalam berbagai bidang. Semuanya ikut serta dalam semua kegiatan yang dilaksanakan oleh Organisasi Ikatan Pelajar Mahasiswa Riau Kabupaten Pelalawan.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir.